

Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam

Salsabila^{1*}, Yurna², Venti Fatmawati Suhendra³, Ai Siti Rahmawati, Aat Yuniawati

¹⁻⁶Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara

Email: ssalsabilaa662@gmail.com^{1*}, dryurnabachtiar2@gmail.com², ventifatma27@gmail.com³,
aisitirahmawati88@gmail.com⁴, aatyyniawati1975@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: ssalsabilaa662@gmail.com¹

Abstract. *The concept of human nature occupies a fundamental position in the philosophy of Islamic education, as it serves as the foundation for formulating educational goals, curriculum design, teaching methods, and the overall direction of education. Islamic education is not merely oriented toward the transfer of knowledge but is directed toward shaping the whole human being in a balanced manner, encompassing physical, intellectual, and spiritual dimensions. This study aims to examine the concept of human nature from the Islamic perspective and the views of Islamic philosophical figures, as well as to analyze its philosophical and practical implications for the implementation of Islamic education. This research employs a library research method by reviewing primary and secondary sources, including the Qur'an, classical Islamic texts, and relevant scholarly literature on human nature and Islamic education. The findings indicate that Islam views human beings as multidimensional creatures endowed with fitrah, intellect, spirituality, and social responsibility as servants and vicegerents of God on earth. The Qur'anic concepts of humanity, reflected in the terms al-insān, al-basyar, and al-nās, emphasize the complexity and uniqueness of humans as biological, rational, spiritual, and social beings. The perspectives of scholars such as Al-Ghazali, Ibn Arabi, and Hasan Al-Banna further reinforce the view that Islamic education must integrate intellectual, moral, and spiritual development in a balanced manner. The implications of this study highlight the necessity of designing Islamic education in a holistic and humanistic framework to produce insan kamil—individuals who are faithful, knowledgeable, possess noble character, and demonstrate social responsibility in communal life.*

Keywords: *Human Kamil; Islamic Education; Islamic Thought; Philosophy of Education; The Essence of Man*

Abstrak. Konsep hakikat manusia menempati posisi fundamental dalam filsafat pendidikan Islam karena menjadi dasar dalam perumusan tujuan, kurikulum, metode, serta arah pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia dalam perspektif Islam dan pemikiran para tokoh filsafat Islam, serta menganalisis implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam secara filosofis dan praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, kitab klasik, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema hakikat manusia dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki fitrah, akal, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Konsep manusia dalam Al-Qur'an yang tercermin melalui istilah al-insān, al-basyar, dan al-nās menegaskan kompleksitas dan keunikan manusia sebagai makhluk biologis, rasional, spiritual, dan sosial. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Hasan Al-Banna memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu dirancang secara holistik dan humanis agar mampu melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; Hakikat Manusia; Insan Kamil; Pemikiran Islam; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam secara esensial bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kāmīl*), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek jasmani, akal, dan ruhani. Dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang tidak hanya memiliki dimensi biologis, tetapi juga spiritual, intelektual, dan sosial, serta mengemban amanah sebagai hamba ('abd) dan khalifah Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Oleh

karena itu, pemahaman tentang hakikat manusia menempati posisi sentral dalam filsafat pendidikan Islam, karena dari konsep inilah tujuan, kurikulum, metode, dan orientasi pendidikan dirumuskan secara filosofis (Nata, 2005; Assegaf, 2011).

Sejumlah pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu potensi bawaan yang suci dan cenderung kepada tauhid, kebaikan, serta kebenaran. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan akal dan penyucian jiwa sebagai inti proses pendidikan, sementara Hasan Langgulung dan An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara integral agar tidak terjadi ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral-spiritual (Langgulung, 1986; An-Nahlawi, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian dan kesadaran eksistensial manusia.

Al-Qur'an menggambarkan hakikat manusia melalui beberapa istilah utama, yaitu *al-insān*, *al-basyar*, dan *al-nās*. Istilah *al-insān* menekankan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, *al-basyar* menunjukkan dimensi biologis dan keterbatasan fisik manusia, sedangkan *al-nās* menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam relasi kemasyarakatan (Siregar, 2017; Islamiyah, 2020). Keragaman terminologi ini menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Islam bersifat komprehensif dan menuntut pendekatan pendidikan yang holistik, integratif, serta berorientasi pada pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan.

Namun demikian, berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan hakikat manusia dalam pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif-teoretis dan terfragmentasi. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek teologis dan konseptual tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan implikasi filosofis dan praktis dalam penyusunan tujuan serta pelaksanaan pendidikan Islam (Damayanti et al., 2021; Nawangsih & Achmad, 2022). Di sisi lain, praktik pendidikan Islam kontemporer sering kali masih berorientasi kognitif dan akademik, sehingga aspek pembinaan ruhani, akhlak, dan kesadaran kekhalifahan belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai hakikat manusia sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, khususnya dalam mengaitkan konsep manusia menurut Al-Qur'an dan para tokoh filsafat Islam dengan tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam secara nyata. Tanpa pemahaman yang utuh tentang siapa manusia dan bagaimana struktur dasarnya, pendidikan Islam berisiko kehilangan arah

dan hanya menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis integratif tentang hakikat manusia dalam perspektif Islam yang tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga menekankan implikasi filosofis dan praktisnya dalam pendidikan Islam. Kajian ini memadukan pendekatan Al-Qur'an, pemikiran tokoh filsafat Islam, serta perspektif filsafat pendidikan untuk merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan kāmīl. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi perumusan dan pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih manusiawi, berimbang, dan berlandaskan nilai tauhid.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat manusia merupakan fondasi ontologis dan epistemologis dalam filsafat pendidikan Islam karena menentukan bagaimana manusia dipahami, diarahkan, dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam Islam, manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang netral nilai, melainkan sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan eksistensial yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar instrumen sosial untuk mencetak tenaga kerja atau individu berpengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan manusia yang sadar akan jati diri, tanggung jawab moral, dan tujuan hidupnya (Nata, 2005; Assegaf, 2011). Oleh karena itu, pembahasan hakikat manusia menjadi titik tolak utama dalam merumuskan arah dan orientasi pendidikan Islam secara filosofis.

Al-Qur'an memberikan landasan konseptual yang kuat tentang hakikat manusia melalui penggunaan istilah *al-insān*, *al-basyar*, dan *al-nās*, yang masing-masing merepresentasikan dimensi kemanusiaan yang berbeda namun saling melengkapi. Istilah *al-insān* menegaskan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral yang memiliki potensi untuk berkembang secara intelektual dan spiritual. Sementara itu, *al-basyar* menekankan dimensi biologis manusia yang memiliki keterbatasan fisik dan kebutuhan material, serta tunduk pada hukum alam. Adapun *al-nās* menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam interaksi, relasi, dan struktur masyarakat (Siregar, 2017; Islamiyah, 2020). Ketiga terminologi ini menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Islam bersifat holistik, sehingga pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi, baik kognitif, spiritual, maupun sosial semata.

Pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman teoretis tentang hakikat manusia dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali menempatkan akal sebagai anugerah utama yang membedakan manusia dari makhluk lain, namun ia menegaskan bahwa akal harus diarahkan dan disinari oleh nilai-nilai spiritual agar tidak menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual. Pembagian akal menjadi akal teoritis dan akal praktis menunjukkan bahwa pengetahuan sejati tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku dan akhlak (Al-Ghazali, 2002). Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali harus mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan penyucian jiwa, sehingga melahirkan manusia yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Konsep fitrah manusia yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung memperkuat landasan teoretis pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara seimbang. Fitrah dipahami sebagai potensi bawaan yang cenderung kepada kebenaran, tauhid, dan nilai-nilai moral. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa proses pendidikan yang tepat dan terarah. Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia—jasmani, akal, emosi, dan spiritual—secara proporsional agar tidak terjadi ketimpangan perkembangan (Langgulung, 1986; Langgulung, 2021). Pandangan ini mengkritisi praktik pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan kepribadian serta spiritualitas peserta didik.

Abdurrahman An-Nahlawi menambahkan dimensi sosial dalam kajian hakikat manusia dengan menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan Islam, menurutnya, tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga sekolah, tetapi harus melibatkan keluarga dan masyarakat secara terpadu. Lingkungan yang tidak kondusif secara moral dan spiritual berpotensi merusak fitrah manusia, meskipun pendidikan formal telah dirancang dengan baik (An-Nahlawi, 2020). Pandangan ini menunjukkan bahwa hakikat manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kontekstual dan sosial, sehingga pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses kolektif yang melibatkan berbagai elemen kehidupan.

Berdasarkan berbagai pandangan teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam mencakup dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman teoretis ini menuntut pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kāmīl, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Dengan menjadikan hakikat manusia sebagai

landasan filosofis, pendidikan Islam memiliki pijakan konseptual yang kokoh untuk merumuskan tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan filosofis mengenai hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami makna, gagasan, dan konstruksi pemikiran para tokoh serta sumber normatif Islam secara mendalam dan kontekstual. Studi kepustakaan dinilai relevan karena objek penelitian tidak berupa perilaku empirik atau data lapangan, melainkan teks, gagasan, dan pemikiran yang berkembang dalam khazanah filsafat dan pendidikan Islam (Creswell, 2014; Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta karya-karya utama tokoh pemikir pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Hasan Langgulung, dan Abdurrahman An-Nahlawi, yang secara eksplisit membahas konsep manusia dan pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema hakikat manusia dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas keilmuan, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan konsep hakikat manusia dalam Islam dan implikasinya terhadap pendidikan. Proses ini melibatkan pembacaan kritis terhadap teks-teks utama untuk menemukan konsep kunci, argumen, dan pola pemikiran yang saling berkaitan. Data yang terkumpul kemudian dicatat, disistematisasi, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus kajian, sehingga memudahkan proses analisis secara tematis dan konseptual (Zed, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menafsirkan makna teks, membandingkan pandangan para tokoh, serta mengaitkan konsep hakikat manusia dengan tujuan dan praktik pendidikan Islam. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna filosofis yang terkandung dalam teks, sedangkan pendekatan analitis bertujuan menyusun argumentasi yang logis dan sistematis berdasarkan data yang telah

diklasifikasikan (Krippendorff, 2018). Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep, tetapi juga mengkritisnya secara akademik.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari tokoh, perspektif, dan konteks yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi konsep dan kesesuaian interpretasi dengan konteks pemikiran tokoh yang dikaji. Langkah ini bertujuan meminimalkan subjektivitas peneliti serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia

Manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Dimensi jasmani terkait dengan kebutuhan fisik dan biologis, akal berkaitan dengan kemampuan berpikir, menganalisis, dan membedakan yang benar serta salah, sedangkan dimensi ruhani mencakup kesadaran spiritual dan hubungan manusia dengan Allah (Al-Attas, 1999; An-Nahlawi, 2020). Pemahaman ini menekankan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang seimbang. Dengan demikian, pendidikan harus menyentuh semua dimensi manusia agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akhirat.

Konsep fitrah menjadi inti dari pandangan Islam tentang hakikat manusia. Fitrah adalah kecenderungan alami manusia untuk menuju kebaikan, kebenaran, dan penghambaan kepada Allah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang secara positif jika diarahkan melalui pendidikan yang sesuai (Aziz, 2013; Siregar, 2017). Pendidikan Islam yang berlandaskan fitrah mengutamakan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran diri, moralitas, dan kepedulian sosial. Dengan memahami fitrah, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan sikap spiritual peserta didik.

Al-Qur'an menggunakan istilah al-Insān, al-Basyar, dan al-Nās untuk menjelaskan manusia dari berbagai aspek. Al-Insān menekankan manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual yang memiliki akal serta kemampuan beradab. Al-Basyar menekankan dimensi biologis, menyoroti kebutuhan fisik, kesehatan, dan pemenuhan kehidupan sehari-hari. Sedangkan al-Nās menekankan sifat sosial dan universal manusia, termasuk tanggung jawab moral terhadap sesama (Fuadi, 2013; Farid, Nurmalasari, & Mukhayaroh, 2023; Islamiyah,

2020). Pemahaman istilah-istilah ini membantu pendidikan Islam merancang kurikulum yang holistik, mencakup aspek fisik, intelektual, sosial, dan spiritual.

Pemahaman multidimensional ini juga menjadi landasan dalam merancang pendidikan yang utuh. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan salah satu aspek, misalnya akademik, tanpa menyentuh dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, peserta didik akan dibentuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam, melalui pemahaman holistik ini, bertujuan mencetak insan yang utuh, berakarakter, dan mampu berperan sebagai individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, pandangan ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama. Pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual atau fitrah manusia hanya akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi kehilangan keseimbangan moral dan sosial. Dengan demikian, hakikat manusia dalam Islam menjadi pijakan utama bagi pendidikan yang seimbang dan holistik, mencakup jasmani, akal, dan ruhani (Al-Attas, 1999).

Pandangan Para Tokoh Filsafat Islam

Para tokoh filsafat Islam memberikan perspektif yang mendalam tentang kesempurnaan manusia atau insan kamil. Ibn Arabi menekankan pentingnya pengenalan diri dan pencapaian kesadaran tertinggi melalui makrifat, yaitu kesatuan manusia dengan Tuhan. Menurut Ibn Arabi, pendidikan harus diarahkan untuk membimbing manusia mengenal jati diri serta mengaktualisasikan potensi spiritual yang tertanam dalam fitrahnya (Kholil, 2006; Rizal, 2020). Pendekatan ini menekankan bahwa manusia bukan hanya makhluk sosial atau biologis, tetapi juga memiliki tujuan transendental yang harus dicapai melalui pendidikan.

Al-Ghazali menekankan peran akal dalam pendidikan. Akal digunakan untuk berpikir kritis, menafsirkan fenomena, dan membedakan antara benar dan salah. Dengan pengembangan akal yang seimbang, manusia mampu membuat keputusan etis dan memahami kompleksitas kehidupan (Al-Ghazali, 2002). Pendidikan Islam, menurut pandangan ini, harus menstimulasi kemampuan berpikir analitis dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengintegrasikan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Hasan Al-Banna menekankan pengembangan tiga unsur manusia: jasmani, akal, dan hati. Pendidikan yang seimbang harus memperhatikan kesehatan dan keterampilan fisik, kemampuan intelektual, serta kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan yang

mengabaikan salah satu aspek ini berisiko menghasilkan manusia yang tidak utuh atau tidak harmonis (Al-Qaradawi, 1996). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus holistik, mengintegrasikan seluruh potensi manusia untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual yang seimbang.

Tokoh-tokoh filsafat Islam juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk memahami tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, Tuhan, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan etika, akhlak, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir Islam untuk mencetak insan kamil yang seimbang dan berkontribusi positif bagi kehidupan sosial dan spiritual (Rizal, 2020).

Secara keseluruhan, pandangan para tokoh filsafat Islam menekankan pendidikan sebagai proses transformasi manusia, dari individu biasa menjadi insan kamil. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan spiritual. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kedekatan dengan Allah. Hal ini menegaskan bahwa hakikat manusia dalam Islam menjadi fondasi filosofis bagi pendidikan yang utuh dan holistik (Kholil, 2006; Al-Ghazali, 2002).

Hakikat Manusia sebagai Dasar Pendidikan Islam

Pemahaman hakikat manusia menjadi dasar filosofis bagi pendidikan Islam. Dimensi jasmani mendorong perhatian terhadap kesehatan, keterampilan fisik, dan pengembangan potensi tubuh peserta didik (QS. Al-Hijr:28). Pendidikan jasmani bukan sekadar olahraga, tetapi juga pengembangan disiplin, kesabaran, dan kerja sama. Dengan mengintegrasikan perhatian terhadap jasmani, pendidikan Islam mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan antara tubuh dan pikiran.

Dimensi akal menuntut pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Kurikulum harus menstimulasi penguasaan ilmu pengetahuan, pemahaman konsep, dan kemampuan evaluatif peserta didik (QS. Ali Imran:190–191). Pengembangan akal juga menekankan literasi, penelitian, dan penguasaan keterampilan intelektual agar manusia mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi ruh atau fitrah menekankan pengembangan spiritual dan moral. Pendidikan Islam menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan ibadah sebagai landasan kehidupan. Guru

berperan sebagai pembimbing yang meneladani perilaku baik, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (QS. Al-Rum:30; Langgulang, 1986; Muhaimin, 2013). Pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual akan menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik tetapi miskin moral dan karakter.

Integrasi nilai tauhid menjadi pusat pendidikan, di mana kurikulum, metode, dan lingkungan belajar diarahkan untuk membangun hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan manusia (*habl min al-nās*) (Al-Attas, 1999). Pendidikan yang mengintegrasikan tauhid menjadikan proses belajar bukan sekadar penyerapan informasi, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, setiap aspek pendidikan harus selaras dengan prinsip-prinsip tauhid untuk mencetak manusia yang utuh dan bermakna.

Pemahaman hakikat manusia ini menghasilkan model pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan menekankan keseimbangan antara jasmani, akal, dan ruhani. Tujuannya adalah membentuk insan kamil yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal, serta mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Langgulang, 2021; Tafsir, 2014).

Implikasi Filosofis dan Praktis

Secara filosofis, pemahaman hakikat manusia menuntut pendidikan Islam bersifat holistik. Pendidikan harus menyatukan dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial, sehingga peserta didik berkembang secara menyeluruh (Damayanti, Nuryamin, & Suryati, 2021). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh parsial atau hanya menekankan salah satu aspek, misalnya akademik, tanpa memperhatikan karakter dan spiritualitas.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan fitrah manusia. Pembelajaran diarahkan untuk menstimulasi kemampuan berpikir, moralitas, kreativitas, dan kesadaran spiritual. Aktivitas belajar dapat berupa diskusi, proyek sosial, praktik ibadah, dan kegiatan kreatif yang menumbuhkan akal, hati, dan tubuh secara bersamaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar memahami dirinya, masyarakat, dan hubungannya dengan Tuhan secara seimbang.

Secara praktis, pendidikan Islam menekankan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai teladan, membimbing peserta didik melalui keteladanan perilaku, komunikasi empatik, dan perhatian personal. Penilaian tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga mengukur perkembangan akhlak, spiritualitas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Azizy, 2010; Nawangsih & Achmad, 2022). Pendekatan ini

menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, dan menghargai potensi masing-masing peserta didik.

Lingkungan belajar dalam pendidikan Islam harus kondusif secara emosional dan spiritual. Rasa aman, dihargai, dan dicintai menjadi landasan bagi perkembangan optimal peserta didik. Lingkungan yang mendukung ini memotivasi peserta didik untuk aktif belajar, mengembangkan bakat, dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, pemahaman hakikat manusia dalam pendidikan Islam menghasilkan model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil yang utuh, berkarakter, dan mampu menjalankan amanah kekhalifahan di bumi. Integrasi aspek jasmani, akal, dan ruhani menciptakan peserta didik yang seimbang, kritis, spiritual, dan bertanggung jawab sosial (Langgulang, 2021; Tafsir, 2014).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman hakikat manusia dalam perspektif Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional yang terdiri dari jasmani, akal, dan ruhani. Setiap dimensi memiliki peran penting dalam pembentukan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk menuju kebaikan, kebenaran, dan penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat holistik, mengintegrasikan aspek fisik, intelektual, sosial, dan spiritual agar peserta didik dapat berkembang secara utuh dan menjadi insan yang berkarakter.

Landasan filosofis dari pandangan tokoh-tokoh filsafat Islam seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Hasan Al-Banna menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak insan kamil yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, moralitas, dan kepedulian sosial. Implementasi pemahaman hakikat manusia ini dalam pendidikan menuntut kurikulum, metode, dan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan seluruh potensi peserta didik, tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan akhlak.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam perlu mengutamakan pendekatan humanis dan berpusat pada peserta didik. Guru sebagai teladan memiliki peran strategis dalam membimbing akhlak dan spiritual peserta didik melalui keteladanan. Lingkungan belajar harus kondusif secara emosional dan spiritual agar setiap peserta didik merasa dihargai, aman, dan

termotivasi untuk mengembangkan potensi diri. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Farid, S., Nurmalasari, S., & Mukhayaroh, S. (2023). Terminologi manusia berdasarkan di dalam Al-Qur'an. *Ilmiah Research Student*, 1(2).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' ulumuddin*. Dar al-Turats.
- Al-Qaradawi, Y. (1996). *Al-tarbiyah al-Islamiyah wa madrasah Hasan Al-Banna*. Maktabah Wahbah.
- An-Nahlawi, A. (2020). *Ushul at-tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha fi al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama*. Dar al-Fikr.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Aziz, A. (2013). Hakikat manusia dan potensi ruhaniyah dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Ontology*.
- Azizy, Q. (2010). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, E., Nuryamin, N., & Suryati, S. (2021). Hakikat manusia (perspektif filsafat pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 38–48.
- Fuadi, A. (2013). Esensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 344–359. <https://doi.org/10.30829/tar.v23i2.103>
- Islamiyah. (2020). Manusia dalam perspektif Al-Qur'an (studi terminologi al-basyar, al-insan, dan al-nas). *Aspek Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>
- Kholil, A. (2006). Manusia di muka cermin Ibn Arabi: Memahami hakikat manusia dengan kacamata Ibn Arabi. *Jurnal el-Harakah*, 8(3). <https://doi.org/10.18860/el.v8i3.4607>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Langgulang, H. (1986). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulang, H. (2021). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisis psikologi dan pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2013). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Press.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.

- Rizal, D. A. (2020). Konsep manusia sempurna menurut Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi: Sebuah analisa komparatif. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05>
- Siregar, E. (2017). Hakikat manusia (telaah istilah manusia versi Al-Qur'an dalam perspektif filsafat pendidikan Islam). *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.